

**SISWANTO
SYAIFUL BAHRI**

**TAFSIR AYAT-AYAT MANAJEMEN
PENDIDIKAN**



LP2 IAIN CURUP

TAFSIR AYAT-AYAT MANAJEMEN PENDIDIKAN

Penulis : SISWANTO
SYAIFUL BAHRI

Penyunting : Musda Asmara
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia
Website : <http://book.iaincurup.ac.id>
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat yang tak terkira banyaknya, sehingga Buku Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan dapat terselesaikan pada tahun 2022 dimana buku ini memuat tulisan-tulisan tafsir ayat ayat manajemen yang diambil dari kitab kitab tafsir klasik dan hasil penafsiran mereka berkaitan ayat tersebut. Yang buku ini diterbitkan LPPM IAIN Curup tepat pada waktunya.

Kami yakin buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu pemikiran dari berbagai pihak tetap diharapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya. Sehingga dapat menjawab dan mengembangkan tuntutan perkembangan ilmu dan akademik yang akan mendatang.

Kepada tim penulis buku ini disampaikan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payah yang telah dicurahkan sehingga buku kontruksi ini dapat diterbitkan. Semoga Allah SWT meridhai segala usaha kita AminAllahumma Amiin.

Curup, September 2022

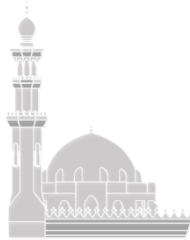
Tim Penulis,

Siswanto,M.Pd.I.dkk

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
MUQADDIMAH	1
BAB I: PLANNING (PERENCANAAN)	7
A. Pendahuluan	7
B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Planning (Perencanaan)	10
1. QS. Al- Baqarah Ayat 30	10
2. QS. Al- Hajj Ayat 77	16
3. QS. An-Nahl Ayat 90	21
4. QS. Al- Isra' Ayat 36	29
5. QS. Al- Hasyr Ayat 18	33
C. Kesimpulan	39
BAB II: ORGANIZING (PENGORGANISASIAN)	41
A. Pendahuluan	41
B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Organizing (Pengorganisasian)	44
1. QS. Ali Imran Ayat 103	44
2. QS. Al-Anfal Ayat 46	52
C. Kesimpulan	55
BAB III: ACTUATING	57
A. Pendahuluan	57
B. Petunjuk Al-Qur'an tentang actuatin	58
1. QS. Al-Kahf Ayat 2	58

2. QS Hud Ayat 117	61
C. Kesimpulan	65
BAB IV: CONTROLLING/EVALUATING	67
A. Pendahuluan	67
B. Petunjuk Al-Qur'an tentang Controlling/Evaluating	68
1. QS. Al-Infitar Ayat 10-12	68
2. QS Asy-Syuara' Ayat 6	71
C. Kesimpulan	72
BAB V: WEWENANG DALAM ORGANISASI	75
A. Pendahuluan	75
B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Wewenang Dalam Organisasi	76
1. QS. Al-Ahzab: 72	76
2. QS Anfal : 27	84
C. Kesimpulan	96
BAB VI: PENGAMBILAN KEPUTUSAN	97
A. Pendahuluan	97
B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pengambilan Keputusan	98
1. QS. At- Taubah Ayat 122	98
2. QS Ali Imran Ayat 159	105
C. Kesimpulan	109
DAFTAR PUSTAKA	111



MUQADDIMAH

Buku **Tafsir Ayat-ayat Manajemen Pendidikan** ini ditulis sebagai kebutuhan bagi mahasiswa manajemen pendidikan Islam dimana akan memberikan wawasan pemahaman tentang bagaimana bentuk penafsiran para ulama tentang ayat-ayat manajemen pendidikan tersebut serta makna apa yang terkandung dalam ayat tersebut. Hal ini dapat memberikan bekal pengetahuan bagaimana konsep fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam kajian tafsir al-Qur'an, di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya kalau merujuk kata tafsir secara bahasa berarti “penjelasan” atau “menjelaskan” (sesuatu yang belum jelas atau masih samar-samar) . Sedangkan tafsir dalam istilah menurut Abu Hayyan: tafsir merupakan: Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Sebagai sumber utama ajaran Islam Al-qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku yang dikarang oleh manusia. Umumnya Al-qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.

Misalnya hal yang berkaitan tentang manajemen pendidikan. Dimana fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada abad ke 20 yang juga dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah yang mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: *Planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada era sekarang fungsi-fungsi manajemen di atas, diabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses dengan singkatan POAC. Dari 4 proses tersebut semua saling berkaitan. Dalam proses manajemen pendidikan islam, para pakar manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan islam, penggerakan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam. Dimana kesemuanya berdasarkan Al-Qur'an.²

¹ Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, 27

² Rahmat Hidayat, dkk, Tafsir Ayat-Ayat Tentang Fungsi Manajemen Pendidikan, Journal Educational Research and Social Studies Volume 2 Nomor 1, 2021, hal.107

Fungsi-fungsi manajemen diantaranya pertama: Perencanaan (*Planning*) sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Kedua: Pengorganisasian (*Organizing*) sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.³ Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.⁴

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan, dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketiga: Penggerakan (*Actuating*) Penggerakan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Keempat: Evaluasi (*Controlling*) Pengendalian atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *controlling* merupakan salah satu fungsi penting manajemen yang harus dilakukan oleh semua manajer untuk mencapai tujuan organisasinya.⁵

³ *Ibid.* 108

⁵ Sugeng Kurniawan, Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits, Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015, hlm. 12

Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya, serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah Swt berfirman dalam Al-qur'an Surat Al Kahfi ayat 2 yang artinya: “ Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.⁶

Selanjutnya buku ini berbeda dengan buku yang lainnya karena dalam buku ini akan disajikan khusus tentang bagaimana bentuk penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen baik secara pendahuluan, petunjuk ayat Al-qur'an, tafsir kosa kata penting, tafsir ayat, analisis dan kesimpulan. Secara ayat per-ayat yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini berbeda dengan buku yang lain misalnya tentang ayat-ayat manajemen yang dikaji dengan bukan menggunakan pendekatan tafsir. Namun menyajikan ayat-ayat manajemen secara umum.

Berdasarkan alasan itulah, maka kajian buku ini penting karena buku ini tidak hanya menyajikan tentang manajemen saja, melainkan juga secara penafsiran dengan

⁶ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1990

menggunakan metode maudhu'i, yang mana metode itu dari definisi metode maudhu'i, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i: a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu'i tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya. b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.

Adapun makna tafsir maudhu'i menurut Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah:⁷

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya.

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi dan M.Ali Hasan, Pengantar Ilmu Tafsir,(Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), hal. 140

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas. Oleh karena, maka buku ini menyajikan penafsiran ayat-ayat manajemen pembahasannya berdasarkan metode di atas, akhirnya berdasarkan itu, buku ini penting sekali untuk dibuat dan bermanfaat bagi mahasiswa.



BAB I

PLANNING (PERENCANAAN)

A. Pendahuluan

Proses manajemen pada dasarnya merupakan perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat sebagaimana hadis nabi yang artinya:

“Diantara baiknya, indahnyakeislaman seseorang adalah yang selalu menanggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya”. HR. Timidzi.

Dimana hadis di atas menegaskan perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbiatan yang tidak pernah direncanakan. Maka hal itu dalam tinjauan manajemen pendidikan Islam tidak termasuk manajemen pendidikan Islam yang baik. Perencanaan merupakan proses berfikir, maka sebaiknya sebelum melakukan

sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu, hal ini menunjukkan bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan yang baik supaya tidak mengalami kegagalan atau kerugian.

Perencanaan dapat di tinjau dari dua hal yaitu menurut luas sempitnya masalah yang akan diselesaikan yang dapat berarti pula menurut dehta jauhnya mencapai tujuan dan menurut jangka waktu penyelesaian. Apakah hasil proses perencanaan.

Bekerja tanpa rencana ibarat melamun sepanjang masa. Akibat tentu di ramalkan, hasil tidak menentu dan biaya yang di keluarkan tidak terkontrol. Berapa manfaat adanya perencanaan adalah⁸:

1. Menghasilkan rencana ibarat menentu yang dapat di jadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian.
2. Rencanakan menentukan proses yang paling efektif dan efesien untuk mencapai tujuan.
3. Dengan adanya rencana setiap langkah dapat di ukur atau di bandingkan dengan hasil yang seharusnya di capai
4. Mencegah keborosan uang, tenaga dan waktu
5. Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan

⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 9

Cara melakukan perencanaan yang akan dijadikan pedoman kerja, maka harus memenuhi persyaratan antara lain:

1. Perencanaan harus di jabarkan dari tujuan yang telah di tetapkan dan di rumuskan secara jelas.
2. Perencanaan tidak perlu muluk- muluk, tetapi sederhana saja, realistic,praktis,hingga dapat di laksanakan .
3. Dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan urutan atau rangkaian tindakan.
4. Diupayakan agar memiliki fliksidilita, sehingga memungkinkan untuk di modifikasikan.
5. Ada petunjuk mengenai orgensi dan atau tingkat kepentingan untuk bagian bidang atau kegiatan.
6. Disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efisien dalam tenaga biaya dan waktu.
7. Diusahakan agar tidak terdapat duflikasi pelaksanaan

B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Planning (Perencanaan)

1. Al- Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat: 30

a. Teks Ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Terjemahan Kata-Kata

رَبُّكَ	قَالَ	وَإِذْ
Tuhanmu	Berfirman	Dan ketika
جَاعِلٌ	إِنِّي	لِلْمَلَائِكَةِ
pencipta	Sesungguhnya Aku	Kepada para malaikat

خَلِيفَةً	الْأَرْضِ	فِي
Khalifah (wakil)	bumi	di
فِيهَا	أَتَجْعَلُ	قَالُوا
Di dalamnya	Apakah engkau jadikan	Mereka berkata
فِيهَا	يُفْسِدُ	مَنْ
Di dalamnya	merusak	orang
وَنَحْنُ	الدِّمَاءِ	وَيَسْفِكُ
Dan kami	darah	Dan menumpahkan
وَنُقَدِّسُ	بِحَمْدِكَ	نُسَبِّحُ
Dan kami mensucikan	Dengan memujiMu	Kami berstasbih
إِنِّي	قَالَ	لَكَ
Sesungguhnya Aku	Dia berfirman	bagiMu
لَا	مَا	أَعْلَمُ
tidak	apa	Aku lebih mengetahui
		تَعْلَمُونَ
		(kalian) mengetahui

b. Tafsir Kosakata Penting

Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan. Kehendak-Nya dan menerapkan ketentuan-ketentuan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adalagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁹

Ayat ini juga menunjukkan bahwa khalifah diberikan wewenang yang dianugerahkan oleh Allah Swt, makhluk yang disertai tugas, yakni (Adam dan anak cucunya) serta wilayah tempat bertugas/bumi yang ditepati ini. Kekhalifahan itu disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang berinya tugas dan wewenang, maka kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan.

Kata Mala'ikah adalah bentuk jaman dari malak. Ada yang berpendapat kata malak terambil dari kata alaka atau ma'lakah yang berarti mengutus atau perutusan, risalah. Malaikat merupakan utusan- utusan Tuhan berbagai tugas. Pendapat lain ada yang mengatakan kata malaikat terambil dari kata la'aka yang berarti

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, (Jakarta: Lentara Hati) Vol 1 hlm. 90

menyampaikan sesuatu, malaikat berarti makhluk Allah yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt.¹⁰

c. Tafsir Ayat

Banyak ulama yang berpendapat bahwa malaikat dari segi pengertiannya dari bahasa agama adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak membangkang. Allah menganugrahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluru untuk taat, serta memberi mereka kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Selanjutnya malaikat menurut Abduh di lukiskan oleh al-Qur'an antara lain sebagai *faal- mudabbirat amra* yakni yang mengatur segala urusan. Selanjutnya apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak ada dua hal. Pertama percaya tentang wujud malaikat yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka makhluk yang diciptakan oleh Allah. Mereka bukan maya, bukan ilusi dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Kedua percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh Allah seperti membagi rizki, memikul singgahsana Ilahi, mencatat amal-amal manusia dan lain-lain.

¹⁰ Ibid, hlm, 100

Hal tersebut di atas terbaca bahwa Allah menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai. Seperti halnya seseorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa misalnya ini saya buat untuk si A. bahwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta pendapat malaikat apakah Dia menciptakan atau tidak.

Selanjutnya Ibnu 'Asyur lebih lanjut menjelaskan bahwa ayat ini oleh banyak mufasir dipahami sebagai semacam "permintaan pendapat" sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan, serupa dengan keadaan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, dan agar mereka terbiasa membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.

Kemudian Ibnu Asyur mengemukakan pendapatnya bahwa istisyaroh atau permintaan pendapat itu dijadikan demikian agar supaya ia jadi satu substansi yang bersamaan dalam wujudnya dengan penciptaan manusia pertama, agar ia menjadi bawaan dalam jiwa anak cucunya, karena situasi dan ide-ide yang menyertai wujud sesuatu dapat berbekas dan menyatu antara sesuatu yang wujud itu dan situasi tersebut. Setelah Allah memberi jawaban lisan singkat, kini pada ayat berikut disusul dengan pembuktian kongkrit menyangkut kewajaran manusia sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi kholifah di bumi.

d. Analisis

Ayat di atas menegaskan bahwa ketika Allah Swt memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan Adam as sebagai khalifah di bumi, maka para malaikat itu bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi khalifah di bumi, padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi.

Hal tersebut di atas, bila kita kaitkan tentang perencanaan maka sebelum Allah menyapaikan hal tersebut kepada Malaikat pasti Allah telah merencanakan secara matang. Oleh karena itu, Rasulullah juga melalukan perencanaan dengan teliti ketika mau bertindak. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 92 yang artinya: ... Peliharalah diri kamu dari kesalahan...". Dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan.

Selanjutnya tugas utama manusia diciptakan di bumi setidaknya ada dua hal pertama: menjaga dan melestarikan keadaan muka bumi, jangan sampai ada kerusakan yang terjadi di dalamnya. Untuk melaksanakan tersebut juga harus melalui perencanaan yang matang dan teliti. Dimana Nabi juga bersabda yang artinya: "perencanaan adalah sebagian dari penghidupan".

Maka perencanaan merupakan suatu proses berfikir, dan fikir itu merupakan ibadah. Maka Allah anugrahan akal dan ilmu guna untuk melakukan ikhtiar. Sehingga dapat menjalankan perintah pertama ini. Kedua

menjalankan perintah agama atau syariat Allah. Dengan melakukan hal tersebut, maka manusia akan menjadi mulia bahkan bisa melebihi mulianya malaikat manakala dapat menjalankan perannya di muka bumi.

2. Al-Qur'an Surah Al- Hajj Ayat 77

a. Teks Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman!
Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah
Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar
kamu beruntung.*

Terjemahan Kata

آمَنُوا	الَّذِينَ	يَا أَيُّهَا
beriman	Orang-orang yang	wahai
وَعِبُدُوا	وَاسْجُدُوا	ارْكَعُوا
Dan sembahlah	Dan sujudlah kamu	Ruku'lah kamu
الْخَيْرَ	وَافْعَلُوا	رَبِّكُمْ
kebaikan	Dan berbuatlah	Tuhan kalian

تُفْلِحُونَ

لَعَلَّكُمْ

(kalian)
beruntung

Agar kalian

Adapun Munasabah Ayat (Hubungan Ayat ini dengan ayat yang lalu) yaitu bahwa setelah Allah Swt, membuktikan bahwa kekuasaan dan wewenang hanya milik Allah, dan bahwa Dia telah Menyempurnakan syariat agama-Nya, memelihara para rasul, serta memberikan kebebasan pada siapa pun untuk menganut agama apapun dan itu semua diakhiri dengan uraian yang mengandung dorongan dan peringatan. Nah setelah itu tulisanya, maka sebagaimana halnya para raja dan penguasa yang telah menyampaikan perintah mereka dan telah tersebar utusan-utusannya tentu akan datang kepada para raja dan penguasa itu, sekian banyak orang yang siap melaksanakan perintah mereka itu. Nah, kepada mereka yang siap itu ditujukan perintah ayat 77 di atas.¹¹

b. Tafsir Kosa Kata Penting

La'allakum *tuflihun/ semoga kamu mendapa kemenangan.* mengandung isyarat bahwa amal-amal yang diperintahkan itu, hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falah/ keberuntungan* yakni apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat. Kata *la'alla/ semoga* yang tertuju kepada para pelaksana kebaikan itu memberi kesan bahwa bukan amal-amal kebajikan itu yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 8, hlm. 298

menjamin perolehan harapan dan keberuntungan apalagi surga, tetapi surga adalah anugerah Allah dan semua keberuntungan merupakan anugerah dan atas izin-Nya semata.¹²

Kata *tuflihun* terambil dari kata *falaha* yang juga digunakan dalam arti bertani. *Fallah* adalah petani. Penggunaan kata itu memberi kesan bahwa seorang yang melakukan kebaikan hendaknya

c. Tafsir Ayat

Allah *berfirman hai orang –orang yang beriman*, jangan sampai kamu terperdaya oleh kaum musyrikin. Rukuk dan sujudlah kamu semua yakni laksanakan shalat dengan baik dan benar. Serta sembahlah tuhan pemilihara dan yang selalu berbuat baik kepada kamu. Persembahkan dan ibadah antara lain dengan berpuasa, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji dan aneka ibadah lainnya, dan berbuatlah kebajikan seperti bersedakah, silaturrahmi, serta aneka amalan-amalan baik, dan akhlak yang mulia semoga kamu yakni lakukanlah semua itu denga harapan mendapat keuntungan.

Ayat ini secara umum telah mencakup semua tuntunan Islam, dimula dari akidah yang ditandai dengan penamaan mereka yang diajak dengan *alladzina amanu* (orang-orang yang beriman), selanjutnya dengan memerintahkan shalat dengan menyebut dua rukunnya yang paling menonjol yaitu rukuk dan sujud. Penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama, "Siapa yang

¹² Ibid, hlm. 297.

mendirikannya maka ia telah mendirikan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah meruntuhkannya”.

Setelah itu, disebut aneka ibadah yang dapat mencakup banyak hal, bahkan dapat mencakup aktivitas sehari-hari jika motivasinya adalah mencari ridha Ilahi, dan akhirnya ditutup dengan perintah berbuat kebajikan yang menampung seluruh kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik yang berdasar wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syariat, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi dan adat istiadat.

Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh satu masyarakat, tidak diragukan pastilah mereka secara individual dan kolektif akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang mereka harapkan di dunia dan di akhirat. Jangan segera mengharapkan tibanya hasil dalam waktu yang singkat. Ia harus merasakan dirinya sebagai petani yang harus bersusah payah membajak tanah. Menanam benih menyingkirkan hama dan menyirami tanamannya. Lalu harus menunggu hingga memetik buahnya.

Banyak ulama menganggap ayat ini sebagai salah satu ayat sajadah. Yakni dianjurkan bagi yang membaca atau endengarnya agar sujud kepada Allah Swt ini pendapat ima syafi’I, Ahmad, dan ulama-ulama Madinah.

d. Analisis

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar:

- 1) Mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, lengkap dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Pada ayat ini shalat disebut dengan "ruku'" dan "sujud", karena ruku' dan sujud itu merupakan ciri khas dari shalat dan termasuk dalam rukun-rukunnya.
- 2) Menghambakan diri, bertobat kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya merupakan perwujudan dari keimanan di hati sanubari yang telah merasakan kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah, karena diri manusia sangat tergantung kepada-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, memelihara kelangsungan hidup dan mengatur seluruh makhluk-Nya. Beribadah kepada Tuhan ada yang dilakukan secara langsung, seperti salat, puasa bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan ibadah haji. Ada pula ibadah yang dilakukan tidak secara langsung, seperti berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong, mengolah alam yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.
- 3) Mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti memperkuat hubungan silaturahmi, berbudi pekerti yang baik, hormat menghormati, kasih-mengasihi sesama manusia. Termasuk melaksanakan perintah Allah.

Jika manusia mengerjakan tiga macam perintah di atas, maka mereka akan berhasil dalam kehidupan memperoleh kebahagiaan ketentraman hidup, dan di akhirat mereka akan memperoleh surga yang penuh kenikmatan.

3. Al-Qur'an Surah An-Nahl: 90

a. Teks Ayat

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sungguhny Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsân, pemberian kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan penganiayaan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kama dapat selalu ingat.”

Terjemahan Kata

يَأْمُرُ	اللَّهِ	إِنَّ
Dia menyuruh	Allah	Sesungguhnya
وَإِيتَاءِ	وَالْإِحْسَانِ	بِالْعَدْلِ
Mendatangkan	Dan kebaikan	Dengan keadilan
وَيَنْهَىٰ	الْقُرْبَىٰ	ذِي
Dan Dia melarang	kerabat	Memiliki hubungan
وَالْمُنْكَرِ	الْفَحْشَاءِ	عَنِ
Dan munkar	Perbuatan keji	dari

لَعَلَّكُمْ

Agar kalian

يُعِظُكُمْ

Dia memberi
pengajaran

وَالْبَغْيِ

Dan kedurhakaan

تَذَكَّرُونَ

kamu mengerti

Munasabah Ayatnya yaitu Setelah ayat yang lalu menjelaskan keutamaan al-Qur'an dan bahwa kitab suci itu menjelaskan segala sesuatu, di sini dikemukakan sekelumit perincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk al-Qur'an. Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan.

b. Tafsir Kosa Kata penting

Kata () *al 'adl* terambil dari kata () *adala* yang terdiri dari huruf *ain* , *dal*, dan *lam*. Rangkain huruh ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat semestinya. Ini mengantar kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan

saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus di serahkan tanpa menunda-nunda. “penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan.” Demikian sabda Nabi Saw. Ada lagi yang berkata adil adalah moderasi:” tidak mengurangi tidak juga melebihkan,” dan masih banyak rumusan yang lain.¹³

Kata (الاحسان) al-ihsan menurut al atraksi balaslah ini digunakan untuk dua hal pertama memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua perbuatan baik karena itu lanjutnya kata ihsan lebih luas dari sekedar “*memberi nikmat atau nafkah*” makanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna “adil” karena adila dalam “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan nya terhadap anda sedang ihsan adalah memperlakukan yang lebih baik dari kelakuannya terhadap anda. Adil merupakan mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.¹⁴

Kata ihsan menurut al-Harrali sebagaimana dikutip al-Baq'a'i adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, hlm. 698

¹⁴ Ibid, hlm.299

memberi untungnya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya sedang ihsan antara hamba dan Allah adalah liburannya diri sehingga dia hanya "melihat" Allah Swt. karena itu pula ihsan antar hamba dan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai mukhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya hakikat mana di atas sejalan dengan penjelasan Rasulullah Saw. Kepada malaikat Jibril AS. ketika beliau ditanya olehnya dalam rangka mengajar kaum muslimin. Rasul Saw menjelaskan bahwa ihsan adalah "menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya dan bila engkau tidak melihatnya maka yakinlah bahwa dia melihatmu dengan demikian". Perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala aktifitas positif seakan-akan anda melihat Allah atau paling tidak tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Nya. Kesadaran akan pengamatan melekat itu menjadi seseorang selalu ingin berbuat baik sebaik mungkin dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuan Nya terhadap anda.

Kata ita/ pemberian mengandung amakna-makna yang sangat dalam. Menurut pakar bahasa Al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahni, kata ini pada mulanya berarti "kedatangan dengan mudah" Al-Fairuzabadi dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain istiqamah (bersikap jujur dan konsisten), cepat, secara amat sempurna, memudahkan jalan, mengantarkan kepada seorang

agung lagi bijaksana, dan lain-lain. Dari makna –makna tersebut, dapat dipahami apa sebenarnya dikandung oleh perintah ini dan apa yang seharusnya dilakukan oleh sang pemberi bagaimana seyoginya sikap kejiwan ketika memberi.

Kata *al-fahsya'* / keji adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan , bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk baginya dan lingkungan nya.

Kata *al-munkar*/ kemunkaran segi bahasa yaitu sesuatu yang tidak dikenal sehingga di ingkari. Dan kata *al-ma'ruf*/ yang dikenal, dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan yaitu “ apabila ma'ruf sudah jarang dikerjakan, ia beralih menjadi munkar sebaliknya jika munkar sudah sering dikerjakan ia menjadi ma'ruf.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mendefinisikan munkar dari segi syariat sebagai “segala sesuatu yang dilarang oleh agama.” Kata *mankar* lebih luas jangkauan pengertian dari kata *ma'shiyat*/ kedurhakaan. seperti binatang yang merusak tanaman merupakan kemunkaran bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab,

Kata (البغي/ *albaghy*) atau penganiayaan terambil dari kata *bagha* yang berarti meminta/ menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/ tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti

perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sa bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang ya telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuan Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya. Dalam konteks ini, al-Qur'an mengingatkan pada akhir surah ini bahwa: Apa kamu membalas maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpa kepada kamu (QS. an-Nahl [16]: 128).

Firman-Nya *la'allakum tadzakkarûn/* agar kamu dapat selalu ingat, yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami sebagai isyarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut di atas, melekat pada nurani setiap orang dan selalu didambakan wujudnya. Karena itu, nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pelanggarannya tersebut dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.

c. Tafsir Ayat

Allah Swt. Berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: *Sesungguhnya Allah* secara terus-menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia, yakni Allah, melarang

segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual.

Demikian juga kemungkaran, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

Banyak sekali pendapat ulama tentang makna *al-adl* pada ayat ini. Ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, misalnya bahwa yang dimaksud adalah tauhid. Ada juga yang memahaminya dalam arti kewajiban keagamaan yang bersifat fardu, sedang *al-ihsân* adalah tuntunan agama yang bersifat sunnah, dan ada lagi yang menguraikan secara panjang lebar cakupan maknanya.

Manusia di tuntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak, dan dirinya QS. An-nisa [4] :135) , bahkan terhadap musuhnya sekalipun (QS. Al-ma'idah [5] : 8. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan tuntutan agamanya. karena, jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.

Selanjutnya bahwa penganiayaan (lawan dari keadilan) merupakan gangguan dan keadilan adalah

memberi manfaat kepada manusia. Tidak! Bahkan, seandainya seorang penguasa membuka dan membagi-bagikan isi gudang yang penuh dengan senjata, buku, dan harta benda, kemudian dia buku-buku kepada tentara yang siap berperang, walau sang penguasa memberi manfaat kepada mereka, disini dia menempatkan pemberian-pemberiannya itu bukan pada tempatnya. Sebaliknya, kalau seseorang memaksa pasien meminum obat yang pahit sehingga mengganggu nya atau menjatuhkan hukuman mati atau cermati kepada terpidana ini pun walau menyakitkan adalah keadilan karena masing-masing telah ditempatkan pada tempat semestinya.

d. Analisis

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya agar diamalkan sebagai wujud ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya.

Pertama ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberikan hak kepada para kerabat. Di samping itu, ayat ini melarang manusia untuk berbuat keji, munkar, dan melakukan kekerasan antar sesama manusia.

Kedua perintah untuk menjauhi segala perbuatan keji dan mungkar. Larangan tersebut bertujuan agar umat Islam selamat dalam pergaulan sehingga dapat selamat di dunia maupun di akhirat.

4. Al-Qur'an Surah Al- Isra : 36

a. Teks Ayat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya

Terjemahan Kata

مَا	تَقْفُ	وَلَا
Apa	Kamu mengikuti	Dan jangan
بِهِ	لَكَ	لَيْسَ
Dengannya / tentangnya	Bagimu	Yang tidak ada
السَّمْعَ	إِنَّ	عِلْمٌ
Pendengaran	Sesungguhnya	Pengetahuan
كُلُّ	وَالْفُؤَادَ	وَالْبَصَرَ
Semuanya	Dan hati	Dan penglihatan

عَنْهُ	كَانَ	أُولَئِكَ
Dari padanya	Adalah	Itu
		مَسْئُولًا
		Ditanya

b. Tafsir Kosa Kata Penting

Taqfu تَقْفُ

Taqfu adalah bentuk muḍāri dari qafa-yaqfū. Akar katanya berasal dari (حرف معتل -ف-ق) artinya mengikutkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Al-Qafa adalah bagian belakang kepala atau leher, karena bagian ini mengikuti wajah. Qafiyah adalah bagian akhir dari satu bait dalam syair. Ungkapan qafawtu asarahu artinya aku mengikuti jejaknya. Dari pengertian ini maka ungkapan pada ayat ini berarti "janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya". Ungkapan ini luas jangkauannya karena menyangkut larangan berkata atau berkomentar terhadap sesuatu dengan tidak berdasar, atau berkata bohong, atau bersaksi secara palsu, atau menuduh orang lain berbuat zina tanpa ada bukti, atau berfatwa terhadap satu hal tanpa ada dasar atau menafsirkan Al-Qur'an secara asal-asalan dan lain sebagainya.¹⁵

c. Tafsir Ayat

¹⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 7 (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 87

Nurani manusia, di mana dan kapan pun , pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun.karena itu, dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukanlah apa yang telah Allah perintahkan di atas dan di hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tidak bagimu pengetahuan tentangnya.jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar.

Menurut Al-Maroghi tentang firman Allah *Dan janganlah kamu bersikap mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang kamu tidak tahu.* Kata - kata ini merupakan undang-undang yang mencakup banyak persoalan kehidupan. Dan oleh karenanya, mengenai kata-kata ini para penafsir mengeluarkan beberapa pendapat :

- 1) Ibnu Abbas mengatakan : janganlah kamu mengatakan menjadi saksi kecuali atas sesuatu yang di ketahui oleh kedua matamu, di dengaroleh kedua telingamu dan di pahami oleh hatimu.
- 2) Qatadah Mengtakan pula : janganlah kamu mengatakan “saya telah mendengar”, padahal kamu belum pernah mendengar, atau “saya telah melihat” padahal kamu tak pernah melihat, atau “saya telah mengetahui,” padahal kamu belum tahu.

- 3) Dan ada pula yang mengatakan bahwa yang di maksud ialah melarang berkata-kata tanpa ilmu, tapi hanya perasangkaan dan paham belaka.
- 4) Tapi, ada puayang mengatakan bahwa yang di maksud adalah melarang orang – orang musyrik dari kepercayaan-kepercayaan mereka yang di dasarkan pada taqlid kepada nenek moyang dan hanya mengikuti hawa nafsu belaka

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua itu, yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanya tentang bagaimana pemilikannya pemilikannya menggunakannya atau pemilikannya akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan bagaimana dia menggunakannya.

Dari satu sisi, tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan seperti tuduhan, sangat buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan.

d. Analisis

Dalam ayat ini, Allah memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bahwa manusia perlu berhati-hati dalam menggunakan potensi manusia terutama mata, telinga, dan hati/pikiran dalam konteks meraih ilmu, ia harus digunakan semaksimal mungkin, disamping kewajiban menunaikan amanah ilmiah.

5. Al-Qur'an Surah Al- Hasyr: 18

a. Teks Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدَائِهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Terjemahan Kata

أَمِنُوا	الَّذِينَ	يَا أَيُّهَا
Beriman	Orang-orang yang	Wahai
وَلْتَنْظُرْ	اللَّهُ	اتَّقُوا
Dan hendaklah memperhatikan	Allah	Bertakwalah
قَدَّمَتْ	مَا	نَفْسٌ
Yang telah ia perbuat	Apa	Diri/seseorang
اللَّهُ	وَاتَّقُوا	لِإِعْدَائِهِ
Allah	Dan bertakwalah	Untuk hari esok

حَيِّرْ	اللَّهُ	إِنَّ
Maha mengetahui	Allah	sesungguhnya
	تَعْمَلُونَ	بِمَا
	Kamu mengerjakan	Terhadap apa- apa

Munasabah Ayat yaitu: Al-Qur“an sebuah mukjizat yang membawa pedoman kehidupan bagi seluruh umat, khususnya umat Islam. Al-Qur“an adalah mushaf yang terdiri dari 6.236 ayat. Dalam mempelajari Al-Qur’an terdapat istilah munasabah ayat. Kata munasabah dalam Bahasa Arab. Berasal dari kata an-nasbu yang berarti mirip, berdekatan ataupun menyerupai. Munasabah merupakan hubungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang berdekatan, suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat lainnya yang berdekatan. Baik itu sesudah maupun sebelumnya ataupun ayat pada akhir surat dengan ayat pada awal surat selanjutnya. Jadi setiap ayat dalam Al-Qur“an pasti memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Dalam surat Al-Hasyr dari ayat pertama sampai dengan ayat ke-24 pasti memiliki keterkaitan. Keterkaitan anatra ayat 18 dengan ayat 19 surat Al-Hasyr disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Beliau menyatakan: “Ayat di atas merupakan pengukuhan terhadap perintah ayat yang lalu. Ayat yang lalu bagaikan menyatakan: kedepankanlah untuk hari kemudian amal-amal yang Shalih guna menghidupkan jiwa kamu dan

jangan sekali-kali melupakannya. Karena, melupakan diri sendiri adalah akibat melupakan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan Allah SWT”.

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan mengenai kondisi orang-orang munafik, yang selalu berbuat kesesatan. Sebagai contohnya adalah Bani Nadhir yang tertipu dengan kata-kata mereka. Sehingga pada ayat 18 Allah memerintahkan kaum muslim untuk berhati-hati agar tidak melakukan perbuatan yang sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Dan ayat 19 sebagai bentuk penegasan terhadap ayat 18.

b. Tafsir Kosa Kata Penting

1) Ittaqullah (taqwa) تقوى

Ittaqullah artinya bertakwalah kamu semua kepada Allah. Bertakwa kepada Allah banyak diperintahkan dalam Al-Qur'an, dalam bentuk fi'il amr saja tidak kurang dari 65 kali. Pada ayat 18 ini saja dua kali disebutkan. Hal ini menunjukkan pentingnya bersikap takwa kepada Allah. Dalam bentuk isim fa il yaitu orang yang takwa, baik dalam bentuk marfu yaitu al muttaqin atau dalam keadaan mansub atau majrür yaitu al-muttaqin dalam Al-Qur'an disebutkan hingga 49 kali. Belum lagi dalam bentuk fi'il madi dan mudari lebih banyak lagi sampai berpuluh-puluh kali. Taqwa secara bahasa berarti menjaga diri, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa yang menyebabkan akan mendapat siksa dari Allah. Secara istilah taqwa berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menghindari larangan-larangan Nya. Pada ayat 18 surah ini, Allah

memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar bertakwa kepada Allah yang dihubungkan perintah untuk memperhatikan perbuatan-perbuatan masa lalu untuk kepentingan dan perbaikan masa depan.¹⁶

2) Ligad لَغَد

Ligad artinya hari esok, maksudnya hari-hari yang akan datang. Gadān biasa diartikan bukrāh yaitu besok hari, hari sesudah hari ini. Akan tetapi, dalam bentuk ma'rifah, al-gad (dengan alif lam) berarti hari esok, yaitu hari yang akan datang, setelah beberapa hari, atau beberapa bulan, atau bahkan setelah beberapa tahun yang akan datang. Pada ayat 18, ligad maksudnya hari yang akan datang yaitu di akhirat. Allah memerintahkan agar setiap mukmin memperhatikan perbuatan-perbuatannya di masa lalu untuk kebaikan dan kepentingan masa depan di akhirat. Selagi bisa, mereka dianjurkan memperbaiki, menghentikan perbuatan-perbuatan dosa, dan menambah atau menggantinya dengan perbuatan baik, agar terhindar dari siksa neraka dan mendapat lebih banyak kebahagiaan di surga.¹⁷

c. Tafsir Ayat

Dalam tafsir Jalalain tafsir ayat ini adalah makna hari esok (yang dimaksud adalah untuk hari kiamat),

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 13, hlm. 553

¹⁷ Ibid, hlm, 553

selanjutnya bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah berfirman: *hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah*, yakni hindarilah siksanya yang dapat dijatuhkan oleh Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat, dengan jalan melaksanakan perintahNya sekuat kemampuan kamu dan menjahui laranganNya.

Selanjutnya firman Allah: *dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya*". Yakni amal saleh, yang telah diperbuatnya, *untuk hari esok*, yang dekat yakni akhirat. Selanjutnya maksud dikedepankan yakni digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang, sedangkan perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat hari esok yakni sebagai perintah untuk melaksanakan evaluasi amal-amal yang telah dilakukan. Ini diibaratkan seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila tekah baik dan memperhatikannya bila masih ada yang kurang, sehingga jika tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan.

Kemudian kata *nafs*/diri ini mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain. Tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan disisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

d. Analisis

Dari ayat tersebut memerintahkan manusia untuk selalu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Di samping itu, ayat ini juga memberikan arahan kepada manusia untuk mengambil pelajaran dari apa yang diperbuat untuk bekal di hari esok. Selanjutnya agar selalu introspeksi dan memperbaiki diri agar meraih masa depan yang lebih baik. Adapun cara meningkatkan ketakwaan melalui introspeksi diri adalah sebagai berikut: Mendekat diri kepada Allah, Memahami kekurangan dan kelebihan diri dan Berusaha memperbaiki kesalahan.

Selanjutnya hal tersebut juga diperkuat hadis Nabi Saw yang artinya: Nabi Muhammad bersabda: “Allah menulis kebaikan dan kejelekan yang dilakukan hambanya, barang siapa yang berencana melakukan kebaikan tapi tidak melaksanakan maka tetap ditulis sebagai satu amal yang baik yang sempurna baginya oleh Allah, tetapi barang siapa yang berencana melakukan kebaikan dan betul-betul dilaksanakan maka oleh Allah ditulis 10 kebaikan dan 700 lipat/cabang sampai cabang yang banyak, sebaliknya barang siapa yang berencana melakukan kejelekan tetapi tidak dilakukan maka ia dianggap melakukan kebaikan yang sempurna, jika ia berencana melakukan kejelekan dan melaksanakannya maka ditulis sebagai satu kejelekan.” (Matan lain: Muslim 187, Ahmad 1897, 3288) Hadits tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim harus mempunyai rencana dalam segala hal yang baik apalagi sebuah organisasi atau perusahaan, bahkan dalam hadits tersebut digambarkan dengan hitungan matematis

yaitu satu kebaikan ditulis 10 kebaikan. Hali ini dapat diartikan planning yang baik akan menghasilkan laba yang baik, tentu saja tidak cukup hanya planning, tanpa diaktualisasikan. Jika planning yang baik itu dilaksanakan maka yang akan diperoleh akan berlipat-lipat. Sebaliknya jika planning yang dilaksanakan maka akan mengalami kerugian.

Oleh karena itu, ayat di atas merupakan asas untuk mengintrospeksi diri kita sendiri, bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertobat secara tulus (taubatan nashuha) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya cacat tersebut.

C. Kesimpulan

Planning atau perencanaan merupakan proses perdana ketika kita hendak melaksanakan sesuatu baik dalam bentuk pemikiran baik kerangka kerja agar tujuan kerja mendapatkan hasil yang optimal. Karena proses ini menuntut prediposisi mental untuk berfikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur. Hal tersebut sebagai mana dijelaskan pada ayat di atas.

Prinsip-prinsip perencanaan yaitu: fleksibel, perencanaan harus bersifat komprehensif, efektif dan efisien, memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan. Perencanaan dari Dimensi Waktu antara lain: perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, perencanaan jangka

pendek. Perencanaan dari Dimensi Jenis antara lain: perencanaan dari atas ke bawah, perencanaan dari bawah ke atas, perencanaan menyerong ke samping, perencanaan mendatar, perencanaan menggelinding, perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Hasy: 18, Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, Niat merupakan syarat fundamental dalam setiap perbuatan. Begitu pula dalam pendidikan niat merupakan syarat fundamental yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan dimana dengan niat tersebut akan jelas tujuan serta perencanaan pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan tersebut.



BAB II

ORGANIZING (PENGORGANISASIAN)

A. Pendahuluan

Pengorganisasian merupakan suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan kasar yang semuanya dapat bekerja sama secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing. Adanya sikap inisiatif, kreatif, dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari pangkat yang rendah sampai yang tinggi akan menjadi organisasi pendidikan Islam berjalan baik. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “setiap orang mempunyai tingkatan menurut pekerjaannya masing-masing (Al-An’am: 132) dan pada surah At-Taubah ayat 105 yang artinya: “bekerjalah kamu nanti Allah akan memperlihatkan bukti pekerjaan kalian masing-masing.

Manusia itu pada prakteknya berkarya menurut kecakapannya masing-masing. Kecakapan itu baik dari ilmu yang dipunyai atau dari pengalaman. Selanjutnya pembagian kerja itu pada akhirnya menjurus menjadi spesialisasi, akibat perbedaan kecakapan, perbedaan ilmu dan keterampilan masing-masing. Pada masa Rasulullah menjadi kepala negara beliau tempatkan para sahabat pada kedudukan menurut kecakapan dan ilmunya masing-masing.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan usaha bersama sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperdaya gunakan sumber- sumber yang ada agar di capai hasil yang efektif dan efisien. Pendayagunaan sumber- sumber yang ada inilah yang disebut manajemen, sedangkan usaha untuk mewujudkan kerja sama antara manusia yang terlibat kerja sama ini adalah pengorganisasian. Banyak orang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, dan memang inilah arti populer.

Dalam manajemen terdapat adanya kepemimpinan, yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bersedia menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengorganisasian terdapat satu arti penyatuan atau penghimpunan pikiran dan tenaga orang-orang tergabung dalam organisasi.

Agar mencapai tujuan dapat tuntas dan pendayagunaan sumber dapat maksimal maka uraian kegiatan yang telah di jabarkan dalam perencanaan, dalam rangka pertama di

wujudkan dalam bidang- bidang yang di dalam organisasi usaha merupakan unit-unit yang di tangani secara khusus oleh orang- orang yang menguasai masalah. Pembidangan, pengunitan, dan pembagian tugas inilah yang akhirnya melahirkan sebuah susunan kesatuan- kesatuan kecil yang membentuk satu kesatuan besar dan di kenal dengan nama struktur organisasi yang menggambarkan posisi setiap unit yang menunjukkan keseluruhan dengan bagian-bagiannya. Sekali lagi pengorganisasian merupakan penyatuan dan penghimpunan sumber manusia dan sumber lainnya dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya perbidangan dan pengunitan tersebut di ketahui manfaatnya:

1. Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain dapat di ketahui batas-batasnya serta dapat di rancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerja sama sehingga tercapai sinkronisasi tugas
2. Dengan penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing- masing mengetahui wewenang dan kewajibannya
3. Dengan digambarkannya unit- unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat di ketahui hubungan vertikal dan horisontal, baik dalam jalur struktural maupun jalur fungsional

Agar tujuan usaha bersama dapat tercapai dalam tata kerja yang baik, maka sebuah organisasi harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Memiliki tujuan yang jelas, yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota, sehingga dalam organisasi tersebut hanya dapat satu

kesatuan arah. Tujuan seperti ini lazim disebut sebagai visi, berasal dari bahasa inggris vision, yaitu hasil yang dicita-citakan. Sementara orang mengatakan bahwa rumusan visi ini harus yang umum dan abstrak. Nama menurut penulis, karna visi ini adalah hasil yang akan dicapai, maka wujudnya harus jelas, dipahami oleh semua anggota yang ikut bersama-sama mencapai tujuan.

B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Organizing (Pengorganisasian)

1. Al-Qur'an Surah Ali Imran: 103

a. Teks Ayat

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (massa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadikan kamu, karena nikmat Allah, Orang-orang yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), Lalu

Allah menyelamatkan kamu darinya. demikianlah Allah menjelaskan-ayat kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk”

اللَّهُ	بِحَبْلِ	وَأَعْتَصِمُوا
Allah	Kepada tali	Dan berpeganglah kamu
تَفَرَّقُوا	وَلَا	جَمِيعًا
Kamu bercerai-berai	Dan jangan	Semuanya
اللَّهُ	نِعْمَتٍ	وَادْكُرُوا
Allah	Nikmat	Dan ingatlah kamu
كُنْتُمْ	إِذْ	عَلَيْكُمْ
Kalian adalah	Ketika	Atas kalian
بَيْنَ	فَأَلْفَ	أَعْدَاءَ
Antara	Maka dia menjinakkan	Bemusuh-musuhan
بِنِعْمَتِهِ	فَأَصْبَحْتُمْ	قُلُوبِكُمْ
Dengan/nikmat Nya	Maka jadilah kamu	Hati-hatimu

عَلَى	وَكُنْتُمْ	إِخْوَانًا
Atas	Dan kalian	bersaudara
مِّنَ	حُفْرَةٍ	شَقَا
Dari	Jurang/lubang	tepi
مِّنْهَا	فَأَنْقَذَكُمْ	النَّارِ
Dari padanya	Maka / lalu dia menyelamatkan	neraka
اللَّهِ	يُبَيِّنُ	كَذَلِكَ
Allah	Menerangkan	demikianlah
لَعَلَّكُمْ	أَيُّهَا	لَكُمْ
Agar kalian	Ayat-ayat Nya	Bagi kalian
		تَهْتَدُونَ
		Kalian mendapat petunjuk

b. Tafsir Kosakata Penting

Kata *i'tashimú* terambil dari kata *ashama*, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata *habl* yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu

guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh.¹⁸

Memang seperti tulis Fakhruddin ar-Razi setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh atau tidak berpegang teguh-walau talinya kuat-kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau al-Qur'an. Rasul saw. melukiskan al-Qur'an dengan sabdanya: (s) huwa habl Allah al-matin/ Dia adalah tali Allah yang kukuh.

Firman-Nya: *fa allafa baina qulubikum*, yakni بين mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Kalau hati telah menyatu, segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman jika seandainya muncul-maka akan mudah diselesaikan. Memang, yang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, hlm. 207

penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.¹⁹

Kata (اخوان) *ikhwanan* adalah bentuk jamak dari kata (اخ) *akh* yang biasa diterjemahkan saudara. Makna asalnya adalah sama. Karena itu, Al Quran menamai orang-orang boros dengan (اخوان الشياطين) *ikhwan asy-syayathin* (Q.S Al Isra [17]: 27) dalam arti memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat setan. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka nikmati bersama. Kata (اخوان) *Ikhwanan* biasanya digunakan Al Quran untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan (اخوة) *ikhwat* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata (اخ) *akh*. Ini digunakan Al Quran untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian, dalam Q.S Al Hujurat [49]: 10 persaudaraan sesama mukmin, dilukiskan Al Quran dengan kata *ikhwat* “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu *ikhwat*” sehingga, dengan demikian, persaudaraan antar sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga “bagaikan” atas dasar persaudaraan keturunan.

c. Tafsir Ayat

Dalam tafsir jalalain dan berpegang teguhlah kamu memiliki makna merapatlah kamu, kepada Allah maksudnya adalah agama Allah. “semuanya dan janganlah

¹⁹ Ibid, hlm. 208

kamu bercerai berai (sesudah masuk islam), “dan ingatlah akan nikmat Allah” yakni karunia-Nya, “kepadamu (wahai orang-orang Aus dan Kahazraj) “ketika kamu dahulu” (sebelum masuk Islam), *bermusuh-musuhan, maka Allah mengharmoniskan* (menghimpun), *hati kamu*, (dengan Islam) *lalu menjadikan kamu*, (beralih atau berubah) *karena nikmat Allah*, (berkat nikmat Allah) *Orang-orang yang bersaudara* (di dalam agama dan kesetiaan): *dan kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), Lalu Allah menyelamatkan kamu darinya* (tidak ada jarak diantara kamu dan tersungkur di dalam api neraka itu selain kamu mati sebagai orang kafir, lalu Allah menyelamatkan dengan iman). *demikianlah Allah menjelaskan-ayat kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk.*

Dalam tafsir Al-Misbah Selanjutnya "Pesan ayat yang lalu untuk bertakwa sebenar-benar takwa dan tidak mati kecuali dalam Keadaan berserah diri kepada Allah Swt. Dilengkapi oleh ayat di atas dengan petunjuk Meraihnya, serta bimbingan menghindar dari kesalahan, apa lagi tentu saja ada di antara Kaum muslimin yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga Dikatakan bahwa pesan yang lalu dirujuk kepada setiap muslim orang perorangan pribadi Demi pribadi, sedang pesan serupa di sini di tunjukkan kepada kaum muslimin secara kolektif Bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata jami'an/semua.

Kemudian firman-nya: *wa la tafarraqu/* janganlah bercerai-cerai. Pesan di maksud adalah: berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk

mengingatkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga, kalau adalah yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingat nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya islam ketika kamu dahulu pada massa jahiliah bermusuh-musuhan ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi gerakan maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang lalu menjadikan kamu, karena Nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka hatimu.

Ketika kamu bermusuh-musuhan sebenarnya kamu telah berada di tepi jurang api (neraka) sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam Allah menyelamatkan kamu darinya, yakni dari keterjerumusan atau tepi atau dari neraka itu. Demikianlah, yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas Allah terus-menerus menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk secara terus-menerus pula. Memang, petunjuk Allah tidak ada batasnya. "Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk" (QS. Maryam [19]: 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika. Ada juga yang memahami kata api atau neraka dalam arti neraka duniawi dan apinya

berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

d. Analisis

QS. Ali Imran ayat 103, para mufasirin menyimpulkan bahwa ukhuwah bersumber dari akidah dan syariat Islam serta akhlak Rasulullah SAW. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain yang sifatnya insaniyah atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantara tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya. Allah SWT. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersatu di jalan Allah serta menghindari segala bentuk perpecahan dan perselisihan seperti zaman jahiliyah.

Hal ini juga diperkuat dalam sebuah hadis Nabi Saw yang artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".(HR. Thabrani). Hal itu menunjukkan bila pekerjaan tersebut dilakukan sesuai dengan hadis di atas akan menghasilkan hasil yang baik. Begitu juga dalam sebuah organisasi, suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur. Oleh karena itu, sebuah organisasi hendaknya dapat membagi wewenang dan tugas masing-masing anggota sebagaimana dalam kehidupan berumah tangga.

2. Tafsir Qur'an Surah Al-Anfal: 46

a. Teks ayat

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ
 وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.

Terjemahan Kata

وَأَطِيعُوا	اللَّهِ	وَرَسُولَهُ
Dan taatlah kamu	Allah	Dan rasul Nya
وَلَا	تَنَازَعُوا	فَتَفْشَلُوا
Dan janganlah	Kamu berbantah- bantahan	Maka kamu menjadi gentar
وَتَذْهَبَ	رِيحُكُمْ	وَاصْبِرُوا
Dan hilang	kekuatanmu	Dan bersabarlah kamu
إِنَّ	اللَّهِ	مَعَ
Sesungguhnya	Allah	Bersama

الصَّابِرِينَ

Orang-orang yang sabar

Munasabah ayat di atas dengan ayat lain yaitu: memerintahkan untuk berteguh hati dan ayat 46 memerintahkan agar bersabar. Yang pertama dilukiskan dengan fathu yang terambil dari kata tsabat yaitu kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan. Adapun yang kedua yaitu perintah bersabar, ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah pertama lebih umum dari perintah kedua.

b. Tafsir Kosa Kata Penting

Riihukum رِيحُكُمْ

(رِيحُكُمْ) "Dan hilanglah kekuatanmu". Kata (رِيحُكُمْ) artinya kekuatan dan keimanan kalian yang sebelumnya bersemangat menerima perintah ini .

c. Tafsir Ayat

Tafsir ringkas kementerian agama ayat ini adalah bukan hanya itu orang-orang beriman juga diperintahkan agar senantiasa menghiasi diri dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih atau berdebat yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan bahkan

kekuatan kamu hilang, sehingga tidak berdaya sama sekali dan bersabarlah dalam menghadapi musuh dalam situasi dan kondisi apapun. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar, Allah akan selalu menolong hambahambanya yang membela dan mempertahankan kebenaran dengan sabar, kesungguhan dan semata-mata didasari atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya menurut tafsir Jalalain (dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan) saling bersengketa diantara sesama kalian (yang menyebabkan kalian menjadi gentar) membuat kalian menjadi pucat (dan hilang kekuatan kalian) kekuatan dan kedaulatan lenyap (dan bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar) Dia akan memberikan pertolongan dan bantuan-Nya

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa taatilah Allah dengan menepati segala perintah dan larangan-Nya, tinggalkanlah perselesihan dan pertikaian yang membuat kalian tercerai berai dan lemah. Bersabarlah dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dalam peperangan. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar dengan memberi dukungan, peneguhan dan belaan yang baik.

d. Analisis

Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar tetap mentaati Allah dan rasul-Nya, terutama dalam peperangan. Dan tetap bersabar karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Baik sabar dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sabar dalam menjauhi

larangan-Nya, sabar tidak mengeluh dalam menerima cobaan, sabar dalam perjuangan dan sabar dalam menjauhi kemewahan dan berbuat yang tidak berguna serta hidup sederhana.

Selanjutnya menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan, dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

C. Kesimpulan

Pengorganisasian (*Organizing*) Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sebagaimana dalam penafsiran surah Al-Maidah ayat 103, kita dituntut untuk bersatu jangan bercerai berai demi mencapai satu tujuan, dan ingatlah dulu kalian pernah bercerai berai.

Selanjutnya dengan bersatu maka kita akan menjadi kuat dan akan lebih mudah menggapai satu tujuan. Hala ini juga diperkuat pada penafsiran surah Al-Anfal ayat 46 yang secara tegas mengatakan bila kita bercerai berai maka akan menjadikan kita lemah dan tidak berdaya serta lemah.



BAB III

ACTUATING

A. Pendahuluan

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumberdaya manusia. Actuating merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Dimana fungsi manajemen ini yakni menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Actuating merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan adanya rasa memiliki dan ikut bertanggung jawab mereka akan kecewa jika gagal. Dan sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka

sudah demikian berarti fungsi motivasi pemimpin berhasil.

Fungsi actuating sangat berhubungan dengan SDM, oleh karena itu seorang pemimpin dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong keagairahan kerja para bawahannya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.

Penggerakan tidak hanya dengan kata-kata yang manis atau sekedar basa basi yang diucapkan dengan orang lain. Lebih dari itu penggerakan merupakan pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi dan kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat apa yang ditulis oleh M. Munir dalam bukunya Manajemen Sekolah: dasar-dasar dan pelaksanaan. Untuk mewujudkan tujuan yang sama di dalam situasi yang saling pengertian, saling kerjasama, saling kasih sayang dan saling mencintai.

B. Petunjuk Al-Qur'an tentang actuating

1. Q.S Al-Kahfi ayat 2

a. Teks Ayat

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang

*mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan
mendapat balasan yang baik”*

b. Tafsir Kosakata Penting

Qayyiman **قيم**

Kata (قيم) qayyiman terambil dari kata (قم) qama yang biasa diterjemahkan berdiri. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Kata (قيم) qayyim/lurus sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok.²⁰

Pakar tafsir az-Zamakhshari menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata qayyim dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia, atau menjadi saksi kebenaran dan tolak ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya.

c. Tafsir Ayat

Ketidakbengkokan kitab suci al-Qur'an dikukuhkan lagi dengan firman Nya, sebagai bimbingan yang lurus dan sempurna, yang mengatasi dan menjadi tolak ukur

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 7, hlm. 232

kebenaran semua kitab-kitab suci sebelumnya dengan tujuan untuk memperingatkan siapa pun tentang adanya siksa yang sangat pedih dari sisi Allah yang tidak terjangkau atau dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa pedihnya dan kitab suci itu juga memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya dan yang selalu mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa bagi mereka ganjaran yang besar lagi baik yaitu surga kenikmatannya; mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Dan kitab suci juga diturunkan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak" seperti kepercayaan sementara kaum musyrikin bahwa malaikat adalah anak Allah atau kepercayaan sementara orang Yahudi dan Nasrani. Mereka sekali-kali tidak mempunyai sedikit pengetahuan pun tentang hal apa yang mereka ucapkan itu, begitu pula nenek moyang mereka.

Ahli tafsir, az-Zamakhsyari, menulis bahwa Kekuatan itu perlu karena bisa jadi sesuatu tidak terlihat bengkok padahal sebenarnya bengkok. Begitu juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata qayyim dalam arti memberikan petunjuk yang sempurna tentang kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran,

Tafsir al-Jalalain menjelaskan (Sebagai jalan yang lurus) bimbingan yang lurus; lafal Qayyiman menjadi Hal yang kedua dari lafal Al-Kitab di atas tadi dan sekaligus mengukuhkan makna yang pertama (untuk memperingatkan) menakut-nakuti orang-orang kafir dengan Alquran itu (akan siksaan) akan adanya azab

(yang sangat keras dari sisi-Nya) dari sisi Allah (dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengadakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik).

d. Analisis

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

2. Q.S Hud ayat 117

a. Teks Ayat

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim,

*sedang penduduknya orang-orang yang
berbuat kebaikan”*

b. Tafsir Kosakata Penting

1) Ma kana مَا كَانَ

Kata (مَا كَانَ) ma kana/tidak pernah ada adalah satu istilah yang mengandung makna penekanan dan kesungguhan. Kata ini biasa juga diterjemahkan dengan tidak wajar atau tidak sepatutnya. Dengan menyatakan tidak pernah ada, maka tertutup sudah kemungkinan dapat terjadinya hal tersebut dalam keadaan apapun. Jika istilah ini tertuju kepada makhluk, maka itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu, menurut asy-Sya'rawi, berbeda dengan redaksi (مَا يَبْغِي) ma yanbaghī yang secara harfiah berarti tidak sepatutnya, karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan tidak sepatutnya. Ketika ayat ini menyatakan bahwa tidak pernah ada, maka itu berarti apapun yang terjadi, kezaliman dari Allah tidak pernah akan ada. Di

sinilah terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu.²¹

Bagaimana Allah melakukan kezaliman, sedang kezaliman terjadi bila seseorang mengambil hak orang lain, baik karena dia butuh atau karena dia jahat. Allah SWT. Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu. Tidak ada sesuatu yang ada pada manusia atau alam raya yang dibutuhkan Allah, bahkan semua adalah milik-Nya, karena Dia yang menganugerahkannya.

2) Muslihuun مُسْلِحُونَ

Kata (مُسْلِحُونَ) mushlihūn adalah bentuk jamak dari kata mushlih. Seseorang dituntut, paling tidak, menjadi shālih, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.²² Seorang mushlih adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktifitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu dia melakukan aktifitas yang melahirkan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hlm. 781

²² Ibid, hlm, 783

nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

c. Tafsir Ayat

Dalam tafsir Jalalain mengatakan bahwa: Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara lalim) dengan sesuka-Nya terhadap negeri-negeri tersebut (sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan) orang-orang yang beriman.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa: Bukan merupakan suatu ketentuan dan keadilan Allah di alam ini, untuk menganiaya penduduk suatu negeri dengan membinasakan mereka, padahal mereka berpegang teguh pada kebenaran dan melaksanakan segala kebaikan secara konsisten serta mengerjakan segala yang membawa kemaslahatan bagi diri mereka dan orang lain.

d. Analisis

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar.

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat-tingkat

teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan motivasi untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

C. Kesimpulan

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, actuating tidak lepas dari peranan kemampuan leadership.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating ini. Allah berfirman dalam surat al-kahfi ayat 2.

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah al-Qur'an yang hidup (*the*

living Qur'an). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah Saw.



BAB IV

CONTROLLING/EVALUATING

A. Pendahuluan

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan/pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: 1) Menerapkan standar kinerja. 2) Mengukur kinerja. 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan. 4)

Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.²³

Dalam Al-Qur'an masalah yang berkaitan dengan pengawasan juga dibahas sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya: Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibi ku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah ...(hadis diriwayatkan imam Bukhari).

Dari hadis di atas memberikan arahan tentang pengawasan yang dilakukan Nabi terhadap Ibnu Abbas yang sedang shalat bersama beliau, ketika Ibnu Abbas melakukan kesalahan maka beliau langsung membenarkan walaupun Ibnu Abbas masih kecil, dan tidak membiarkan kesalahan itu dengan dalih dia masih kecil.

B. Petunjuk Al-Qur'an tentang Controlling/Evaluating

1. Q.S Al-Infithar ayat 10-12

a. Teks Ayat

²³ Abdul Goffar, MANAJEMEN DALAM ISLAM (PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso, hlm: 47

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

كِرَامًا كَاتِبِينَ

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas (10). yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal perbuatanmu) (11). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan(12).”

b. Tafsir Kosakata Penting

Kaatibiina كَاتِبِينَ

Secara kebahasaan kata katibin merupakan bentuk plural (jamak) dari kata katib yang berarti pencatat atau penulis. Dalam konteks ayat ini, Allah mengabarkan kepada umat manusia bahwa di sekeliling setiap individu ada para malaikat yang mulia yang mengawasi dan mencatat semua amal perbuatannya semasa hidup di dunia.²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 15, hlm. 129

c. Tafsir Ayat

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada yang mengawasi) yaitu malaikat-malaikat yang mengawasi semua amal perbuatan kalian. (Yang mulia) artinya mereka dimuliakan di sisi Allah (dan yang mencatat) maksudnya menjadi juru tulis amal perbuatan kalian. (Mereka mengetahui semua apa yang kalian kerjakan) tanpa kecuali.²⁵

d. Analisis

Pengendalian dapat merupakan sebagai fungsi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan dalam organisasi dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Fungsi pengendalian atau controlling ini juga memastikan sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasinya.

Selanjutnya evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manejer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak.²⁶ Selanjutnya

²⁵ Ibid, hlm, 130

²⁶ Rahmat Hidayat, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2 Nomor 1, 2021, hlm: 106

ayat di atas juga menegaskan bahwa yang mengawasi setiap perbuatan manusia adalah malaikat-malaikat.

2. Q.S Asy-Syuara ayat 6

a. Teks Ayat

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَاتِهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Sungguh, mereka telah mendustakan (Al-Qur’an). Maka, kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”

b. Tafsir Kosakata Penting

Kata hafizh menunjukkan kepada pelaku, kata ini terambil dari kata hafiza yang artinya memelihara, menghafal, dan lain-lain. Kata ini memiliki banyak makna namun semuanya itu bermuara pada makna pemeliharaan dan perhatian terhadap sesuatu. Ia digunakan dalam mengawasi aktivitas objek dan suatu keadaan.²⁷

c. Tafsir Ayat

Sungguh, mereka telah mendustakan Al-Qur'an, bahkan memperolok-olokkannya maka kelak di hari Kiamat akan datang kepada mereka kebenaran berita-berita mengenai apa yakni azab yang dulu mereka perolok-olokkan. Pada saat itulah mereka baru tersadarkan diri atas kesalahan mereka. Tapi sudah tidak berguna lagi penyesalan itu.

²⁷ Ibid, hlm. 110

Allah kemudian mengajak mereka untuk belajar dari alam seluruh, agar mereka tahu bahwa hanya Allah saja yang berhak untuk disembah. Dan apakah mereka yaitu orang musyrik itu tidak memperhatikan apa yang mereka lihat di hamparan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan tumbuh-tumbuhan yang baik yang membawa banyak sekali kemanfaatan bagi manusia. Bukankah itu pertanda atas kekuasaan Allah, dan anugerah-Nya yang tak terhingga kepada manusia'.

d. Analisis

Untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (Controlling), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.²⁸

C. Kesimpulan

Pengawasan itu sangat penting sekali dilakukan sebagai mana dalam al-Qur'an pengawasan bersifat

²⁸ Sugeng Kurniawan, KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS (Studi Tentang Perencanaan) Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015, Hlm.14.

transendental, jadi dengan begitu akan muncul inner discipline (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler.

Pada hakekatnya pengawasan pada diri manusia secara individu dilakukan oleh para malaikat. Oleh karena itu apabila manusia melakukan dosa pada hakekatnya malaikat mengetahui karena malaikat selalu mengawasi kita semua.

Selanjutnya kontrol atau pengawasan itu penting dilakukan sebagai jembatan terakhir dalam fungsi-fungsi manajemen dan juga untuk mengukur apakah keberhasilan organisasi itu sudah sesuai dengan apa yang direncanakan.



BAB V

WEWENANG DALAM ORGANISASI

A. Pendahuluan

Wewenang merupakan hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu. Kata lain wewenang adalah hak untuk mempengaruhi orang lain.

Jadi yang dimaksud dengan wewenang atau authority yakni merupakan hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai suatu tujuan tertentu dalam organisasi. Sebagai contoh, seorang manajer suatu organisasi mempunyai hak untuk memberi perintah dan tugas, serta menilai pelaksanaan kerja karyawan di bawahnya. Wewenang ini merupakan hasil delegasi atau pelimpahan wewenang dari posisi atasan ke bawahan dalam organisasi.

Wewenang merupakan dasar untuk bertindak, berbuat, dan melakukan kegiatan/aktivitas dalam suatu perusahaan. Tanpa wewenang orang-orang dalam perusahaan tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian wewenang itu adakalanya bersumber dari teori formal dan teori penerimaan.

Teori formal menyatakan bahwa wewenang merupakan sesuatu yang bersifat anugerah, warisan dan tidak perlu berjuang dalam mendapatkannya. Hal ini biasanya banyak terdapat pada lingkungan yang feodal dan kerajaan serta pesantren. Selanjutnya teori penerimaan berpendapat bahwa wewenang itu timbul hanya bila hal itu diterima oleh kelompok atau individu kepada siapa wewenang itu dijalankan. Jadi seseorang mau menerima wewenang bila terpenuhi 4 kondisi diantaranya: memenuhi komunikasinya, percaya bahwa tidak akan menyimpang dari tujuan organisasinya, percaya tidak akan bertentangan dengan tujuan pribadinya, dan mampu secara mental dan fisik untuk mengikutinya.

B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Wewenang Dalam Organisasi

1. Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 72

a. Teks Ayat

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ

ظُلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”

Terjemah Kata

الأمانة	عَرَضْنَا	إِنَّا
Amanat	Kami mengemukakan	Sesungguhnya
وَالْأَرْضِ	السَّمَوَاتِ	عَلَى
Dan bumi	Langit(jamak)	Atas
أَنْ	فَأَبَيْنَ	وَالْجِبَالِ
Bahwa	Maka mereka enggan	Dan gunung- gunung
مِنْهَا	وَأَشْفَقْنَ	يَحْمِلْنَهَا
Dari padanya	Dan mereka merasa takut	Memikulnya
إِنَّهُ	الْإِنْسَانُ	وَحَمَلَهَا
Sesungguhnya dia	manusia	Dan memikulnya
جَهُولًا	ظُلُومًا	كَانَ
Amat bodoh	Amat zalim	Adalah

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin untuk tetap memelihara keimanan dan ketakwaan serta ucapan yang benar karena betapa besarnya kebahagiaan orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan hukum-hukum dan syariat Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa kebahagiaan itu diperoleh dengan cara melaksanakan amanat Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan.

b. Tafsir Kosa kata penting

1) Fa'abaina فَاَبَيْنَ

Kata abaina terambil dari fi'il madi aba yang secara kebahasaan berarti membangkang, menolak, enggan, dan sejenisnya. Dalam konteks ayat di atas, kata ini ditampilkan untuk menggambarkan penolakan atau keengganan yang dilakukan oleh langit, bumi, dan gunung-gunung ketika Allah menawari mereka untuk mengemban amanat, yaitu tugas-tugas keagamaan. Penolakan atau keengganan ini didasari adanya kekhawatiran bahwa mereka kelak mengkhianatinya. Karena mereka tidak mau, maka amanat itu ditawarkan kepada manusia, dan manusia mau menerimanya. Padahal, sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodoh.²⁹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 8, hlm. 300

2) Asyfaqna أَشْفَقْنَ

Kata asyfaqna secara kebahasaan berarti khawatir berkhianat. Dalam konteks ayat di atas, kata itu ditujukan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, yang menolak atau enggan menerima amanat tugas-tugas keagamaan oleh Allah. Mereka tidak mau diberi amanat itu karena khawatir akan berkhianat.

3) 'aradhna عَرَضْنَا

Terambil dari kata (عرض) 'aradha yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat di atas mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini. Tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawarkan itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu, dan informasi-Nya bahwa mereka menolak, merupakan pertanda bahwa sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu. Di sisi lain penyerahan amanat itu oleh Allah kepada manusia dan penerimaan makhluk ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi

itu. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil, atau memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanat. Tujuan informasi ayat di atas tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu.

4) Amanah الأمانة

Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya makhluk/manusia memikul tanggung jawab.

Ibn 'Asyûr cenderung memahami kata amânah pada ayat ini dalam arti hakiki yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin, serta menghindari segala bentuk penyalahannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyalahkannya itulah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata (ظلوما) dzaluman, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan

kata (جهولا) jahilan. Demikian Ibn 'Asyur. Thabathaba'i terlebih dahulu menyatakan bahwa apapun yang dimaksud dengan amanat, ia pada hakikatnya adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara oleh yang dititipi dan yang kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ini berarti ada sesuatu yang dititipkan Allah kepada manusia dan yang harus dikembalikan kepada-Nya. Selanjutnya ulama beraliran Syi'ah itu menggarisbawahi firman-Nya: "Sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan" dan menyatakan jika demikian, maka amanat adalah sesuatu yang menjadikan siapa yang ditugaskan memikulnya berpotensi menyandang sifat kemunafikan, kemusyrikan atau keimanan. Yakni para yang disertai amanat itu berbeda beda ada yang munafik, ada yang musyrik dan ada juga yang mukmin. Dengan demikian, pastilah amanat itu berkaitan dengan ajaran agama yang haq yang dengan memelihara atau mengabaikannya seseorang menyandang salah satu dari ketiga sifat di atas.

Thabathabâ'i mengajukan beberapa kemungkinan makna. Pertama, yang benar serta pengakuan akan keesaan Allah. Kedua, kumpulan akidah kepercayaan dan amal-amal ibadah atau dengan kata lain menerima perincian ajaran agama tanpa mengamalkannya. Ketiga, menerimanya disertai dengan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Keempat, kesempurnaan yang dicapai manusia karena keberhasilannya melaksanakan salah satu dari hal-hal di atas.

5) Al-insan الإنسان

Al-insan ada yang memahaminya sebagai Adam, dan ada juga yang memahaminya sebagai jenis manusia. Pendapat kedua ini lebih kuat.³⁰

c. Tafsir Ayat

Sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang ditawarkan Allah itu. Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatnya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 332-333

Sedangkan dalam buku Tafsir Jalalain, (Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat) yaitu ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksa (pada langit, bumi dan gunung-gunung) seumpamanya Allah menciptakan pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara (maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir) yakni merasa takut (akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia) oleh Nabi Adam, sesudah terlebih dahulu ditawarkan kepadanya. (Sesungguhnya manusia itu amat zalim) terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu (lagi amat bodoh) tidak mengerti tentang apa yang dipikulnya itu.

d. Analisis

Dalam Surah Al-Ahzab 72: amanat yang dimaksud Allah ialah segala yang bersifat fardu dalam pelaksanaannya jika dilaksanakan maka akan diberikan ganjaran pahala begitupun sebaliknya. Sehingga langit, bumi dan gunung enggan untuk menerima amanat tersebut karena mereka takut tidak mampu melaksanakan hal tersebut. Kemudian Allah berfirman kepada Adam untuk memikul amanat itu, dan Adam mau menerimanya beserta konsekuensi seperti yang ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung. Maka diakhir ayat itu dikatakan “sungguh manusia itu amat dzalim dan bodoh”.

Oleh karena itu seorang manajer yang memiliki wewenang dalam organisasi yang dipimpinnya juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan sang khalik.

Oleh karena itu, manajer harus menggunakan wewenangnya dengan sebaik baiknya dengan secara bijaksana dan adil.

2. Q.S. Al-Anfal : 27

a. Teks Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui,”

Terjemah Kata

آمَنُوا	الَّذِينَ	يَا أَيُّهَا
beriman	Orang-orang yang	Wahai
اللَّهِ	تَخُونُوا	لَا
Allah	Kamu mengkhianati	Janganlah
أَمَانَاتِكُمْ	وَتَخُونُوا	وَالرَّسُولَ
Amanat yang dipercayakan kepadamu	Dan kamu mengkhianati	Dan Rasul

تَعْلَمُونَ

وَأَنْتُمْ

(kalian)mengetahui Dan kalian

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt memerintahkan kaum Muslimin agar memenuhi seruan Rasul, menaati dan melaksanakan hukum-hukum-Nya, Allah juga mengingatkan kaum Muslimin agar memelihara kepentingan umum, mencegah segala macam bencana dan kemaksiatan yang dapat merusak kepentingan umum. Maka pada ayat-ayat ini Allah melarang kaum Muslimin mengkhianati janji mereka, dan wajib menaati hukum-hukum Allah dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, baik ketentuan yang mengatur hubungan antara hamba dengan Khalik ataupun hubungan antara sesama hamba, dan sebagai dasar bagi mereka untuk menegakkan hukum hukum Allah ialah takwa.

b. Tafsir Kosa kata penting

1) Amanat أمانت

Kata amanat adalah jamak dari kata amanah, yang berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, lawan dari kata khiyanah. Kata ini terambil dari kata amina-ya 'manu-amanan, yang berarti aman. Darinya diambil kata amanah atau aman atau amn berarti aman-tentram, namun yang digunakan di dalam Al-Qur'an adalah kata amanah dan amn. Orang yang mengemban dan menjaga amanah akan hidup aman dan tentram. Al-Qur'an menggunakan kata amanah untuk menunjukkan arti

tugas-tugas keagamaan (al-Ahzab/33: 72), hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya (an-Nisa'/4: 58), dan hutang (al-Baqarah/2: 283). Dan sebagian besar arti kata ini di dalam Al-Qur'an adalah amanat atau kepercayaan.³¹

2) Khianat **الخيانة**

Al-Khianah menurut bahasa artinya melakukan kekeliruan dan kegagalan, dengan kurangnya apa yang diharapkan dan dicita-citakan dari si pengkhianat. Orang mengatakan, *khanahu saifuhu*, artinya, pedangnya meleset dari sasaran pukulan. *Khanatu rijluhu*, artinya dia tidak bisa berjalan. Dan dengan arti inilah firman Allah Ta'ala :

علم الله انك كنت تختانون انفسك

"Allah mengetahui bahwa kamu tak dapat memenuhi nafsumu sebagian kelezatan yang dihalalkan untuknya." (Al-Baqarah, 2:187).

Namun kemudian kata-kata ini digunakan dalam arti kebalikan dari amanat dan kesetiaan. Karena bila seseorang berkhianat pada orang lain, itu artinya dia melakukan kekurangan terhadapnya.

Sedang Al-Amanah itu sendiri artinya, tiap-tiap hak materi ataupun maknawi yang wajib kamu tunaikan kepada yang berhak menerimanya. Firman Allah Ta'ala :

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an & Tafsirnya jilid III (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hlm. 602

فإن أمن بعضكم بعضا فليؤة الذى اوين أمانته وليتق الله

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia takwa pada Allah, Tuhannya." (Al-Baqarah, 2:283).

3) Al-Fitnah **الفتنة**

Cobaan dan ujian, yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Fitnah bisa saja terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja. Orang mukmin, kafir, sidiq maupun munafik, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetaplah melakukan kebaikan ataukah justru kejahatan.

c. Tafsir Ayat

Abdullah bin Abi Qatadah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah pada ketika Rasulullah saw, mengepung suku Quraizah dan memerintahkan mereka untuk menerima putusan Sa'ad. Sesudah itu Quraizah berunding dengan Abu Lubabah tentang menerima putusan Sa'ad itu, karena keluarga Abu Lubabah dan harta bendanya berada dalam kekuasaan

mereka. Kemudian Quraizah menunjuk ke lehernya (yakni sebagai tanda untuk disembelih). Abu Lubabah berkata, "Sebelum kedua telapak kaki ku bergerak, aku telah mengetahui bahwa diriku telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian ia bersumpah tidak akan makan apa pun sehingga ia mati, atau Allah menerima taubatnya. Kemudian ia pergi ke mesjid dan mengikat dirinya ke tiang, dan tinggal beberapa hari di sana sehingga jatuh pingsan, karena badannya sangat lemah.

Kemudian Allah menerima taubatnya. Dan ia bersumpah, bahwa dia tidak boleh dilepaskan dirinya dari ikatannya selain oleh Rasulullah sendiri. Kemudian ia berkata, "Hai Rasulullah! Saya bernazar untuk melepaskan hartaku sebagai sadaqah." Rasulullah bersabda, "Cukuplah bersadaqah sepertiganya." (Riwayat Sa'ad bin Mansur dari Abdillah bin Abi Qatadah).

Allah menyeru kaum Muslimin agar mereka tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, yaitu mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan, melanggar larangan-larangan-Nya, yang telah ditentukan dengan perantaraan wahyu. Tidak mengkhianati amanat yang telah dipercayakan kepada mereka, yaitu mengkhianati segala macam urusan yang menyangkut ketertiban umat, seperti urusan pemerintahan, urusan perang, urusan perdata, urusan kemasyarakatan dan tata tertib hidup masyarakat. Untuk mengatur segala macam urusan yang ada dalam masyarakat itu diperlukan adanya peraturan yang ditaati oleh segenap anggota masyarakat

dan oleh pejabat-pejabat yang dipercaya mengurus kepentingan umat.

Peraturan-peraturan itu secara prinsip telah diberikan ketentuannya secara garis besar di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Maka segenap yang berpautan dengan segala urusan kemasyarakatan itu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Karenanya segenap peraturan yang menyangkut kepentingan umat tidak boleh dikhianati, dan wajib ditaati sebagaimana mestinya. Hampir seluruh kegiatan dalam masyarakat ini berhubungan dengan kepercayaan itu. Itulah sebabnya maka Allah, melarang kaum Muslimin mengkhianati amanat, karena apabila amanat sudah tidak terpelihara lagi berarti hilanglah kepercayaan. Apabila kepercayaan telah hilang maka berarti ketertiban hukum tidak akan terpelihara lagi dan ketenangan hidup bermasyarakat tidak dapat dinikmati lagi.

Allah menegaskan bahwa bahaya yang akan menimpa masyarakat lantaran mengkhianati amanat yang telah diketahui, baik bahaya yang akan menimpa mereka di dunia, yaitu merajalelanya kejahatan dan kemaksiatan yang mengguncangkan hidup bermasyarakat, ataupun penyesalan yang abadi dan siksaan api neraka yang akan menimpa mereka di akhirat nanti.

Khianat adalah sifat orang-orang munafik, sedang amanah adalah sifat orang-orang mukmin. Maka orang mukmin harus menjauhi sifat khianat itu agar tidak kejangkitan penyakit nifak yang dapat mengikis habis imannya

Ibnu Katsir menjelaskan Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui. Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.

Abdur Razzaq ibnu Abu Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah ibnu Abdul Munzir ketika Rasulullah ﷺ mengutusnyanya kepada Bani Quraizah untuk menyampaikan pesan beliau agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah ﷺ. Lalu orang-orang Bani Quraizah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut, maka Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya ke arah tenggorokannya, yang maksudnya ialah disembelih, yakni mati.

Kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dengan perbuatannya itu berarti dia telah berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ia bersumpah bahwa dirinya tidak akan makan hingga mati atau Allah menerima tobatnya. Lalu Abu Lubabah pergi ke masjid Madinah dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Dia tinggal dalam keadaan demikian selama sembilan hari hingga tak sadarkan dirinya karena kepayahan. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya bahwa tobat Abu Lubabah diterima.

Kemudian orang-orang datang kepadanya menyampaikan berita gembira bahwa Allah telah

menerima tobatnya. Mereka bermaksud akan melepaskan ikatannya dari tiang masjid itu, tetapi Abu Lubabah bersumpah bahwa jangan ada seorang pun yang melepaskannya dari tiang masjid itu selain Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan kedua tangannya sendiri. Akhirnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم melepaskan ikatannya, lalu berkatalah Abu Lubabah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah." Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda Cukuplah bagimu dengan menyedekahkannya sepertiga darinya Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Haris. telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnul Haris At-Taifi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Aun As-Saqafi, dari Al-Mugirah ibnu Syu'bah yang mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengan terbunuhnya Usman , yaitu firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. (Al-Anfal: 27), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnu Bisyr ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Syababah ibnu Siwar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Muharram yang mengatakan bahwa ia pernah bersua dengan 'Atha' ibnu Abu Rabah, lalu 'Atha' menceritakan kepadanya bahwa Jabir ibnu Abdullah pernah menceritakan kepadanya bahwa Abu Sufyan keluar dari Mekah (mengadakan perjalanan). Lalu Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah

ﷺ dan menyampaikan kepadanya bahwa Abu Sufyan berada di tempat anu dan anu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Abu Sufyan sekarang telah berada di tempat anu dan anu. Maka berangkatlah kalian untuk menyerangnya, tetapi rahasiakanlah misi kalian." Tetapi ada seorang munafik berkirim surat kepada Abu Sufyan, bahwa Muhammad sedang mencarinya, maka dia diminta waspada. Maka Allah menurunkan firman-Nya: Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul(Nya) dan (Juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian. (Al-Anfal: 27), hingga akhir ayat. Hadits ini gharib sekali, dan sanad serta teksnya masih perlu dipertimbangkan Di dalam kitab Shahihain disebutkan kisah mengenai Hatib ibnu Abu Balta'ah, bahwa ia menulis surat kepada orang-orang Quraisy untuk memberitahukan tentang rencana Rasulullah ﷺ terhadap mereka di tahun kemenangan atas kota Mekah. Maka Allah memperlihatkan hal itu kepada Rasul-Nya. Lalu Rasulullah ﷺ mengiriskan suatu pasukan untuk mengejar pengirim surat tersebut, hingga surat itu berhasil dicegah dan dikembalikan, lalu Hatib dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ Dan Hatib mengakui perbuatannya itu.

Saat itulah Umar ibnul Khattab bangkit, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah saya memenggal batang lehernya, karena sesungguhnya dia telah berkhianat terhadap Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin?" Rasulullah ﷺ bersabda: Biarkanlah dia. karena sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badar. Tahukah

kamu, mudah-mudahan Allah memperhatikan ahli Badar dan Dia berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian." Menurut kami, pendapat yang shahih ialah yang mengatakan bahwa ayat ini bermakna umum, sekalipun benar bahwa ayat ini diturunkan karena latar belakang yang bersifat khusus. Menurut jumhur ulama, hal yang terpakai ialah keumuman dari makna yang dikandungnya, bukan latar belakangnya yang khusus. Perbuatan khianat bersifat umum mencakup semua dosa kecil dan dosa besar yang bersifat permanen dan yang tidak permanen. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan juga janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian. (Al-Anfal: 27) Amanat artinya sesuatu yang dipercayakan oleh Allah kepada hamba-Nya, yakni hal-hal yang fardu. Dikatakan la takhunu artinya janganlah kalian merusak amanat. Menurut riwayat lain disebutkan: janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya). (Al-Anfal: 27)

Yang dimaksud dengan amanat ialah meninggalkan perintah-Nya dan mengerjakan kemaksiatan. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ja'far ibnu Zubair, dari Urwah ibnu Zubair sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu 'janganlah kalian menampakkan kebenaran di hadapannya yang membuatnya rela kepada kalian, kemudian kalian menentanginya dalam hati kalian dan cenderung kepada selainnya; karena sesungguhnya hal tersebut merusak

amanat kalian dan merupakan suatu pengkhianatan terhadap diri kalian sendiri.

As-Suddi mengatakan, apabila mereka mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, berarti mereka mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada diri mereka. Selanjutnya ia mengatakan pula bahwa dahulu mereka mendengar pembicaraan dari Nabi صلى الله عليه وسلم, lalu mereka membocorkannya kepada kaum musyrik. Abdur Rahman ibnu Zaid mengatakan, Allah melarang kalian berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan. (Al-Anfal: 28) Yakni merupakan cobaan dan ujian dari Allah bagi kalian, karena semuanya itu Dialah yang memberikannya kepada kalian untuk melihat secara nyata, apakah kalian bersyukur kepada-Nya atas semuanya itu dan menggunakannya dalam jalan ketaatan kepada-Nya, ataukah kalian sibuk dengan semuanya itu hingga kalian melalaikan-Nya dan menjadikan semuanya sebagai ganti dari-Nya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam firman-Nya: Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taghabun: 15) Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). (Al-Anbiya: 35) wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian

dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al-Munafiqun: 9) dan firman Allah subhanahu wa ta'ala lainnya, yaitu: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, 'maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. (At-Taghabun: 14), hingga akhir ayat. Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal:28) Yakni pahala-Nya, pemberian-Nya, dan surga-surga-Nya; semuanya lebih baik bagi kalian daripada harta-harta dan anak-anak kalian. Karena sesungguhnya adakalanya kalian menjumpai di kalangan mereka musuh bagi kalian sendiri, dan kebanyakan dari mereka tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada kalian. Sedangkan Yang mengatur lagi Yang Memiliki dunia dan akhirat adalah Allah, hanya di sisi-Nya-lah pahala yang berlimpah kelak di hari kiamat.

Di dalam sebuah atsar disebutkan seperti berikut: Wahai anak Adam, carilah Aku, niscaya engkau akan menjumpai-Ku. Jika engkau menjumpai-Ku, niscaya engkau akan menjumpai segala sesuatu. Dan jika engkau tidak menjumpai-Ku, niscaya segala sesuatu tidak engkau dapati. Dan Aku (pahala Allah) adalah yang paling engkau sukai ketimbang segala sesuatu (yang ada).

Di dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ disebutkan bahwa beliau ﷺ pernah bersabda: Ada tiga perkara, barang siapa yang di dalam dirinya terdapat ketiga-tiganya niscaya dia akan menjumpai manisnya

iman, yaitu: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya dan orang yang menyukai seseorang hanyalah karena Allah semata, dan orang yang lebih suka dilemparkan ke dalam api daripada dia harus kembali kepada kekufuran sesudah Allah menyelamatkannya dari kekufuran Bahkan cinta kepada Rasulullah ﷺ harus lebih diprioritaskan daripada cinta kepada anak-anak dan harta benda serta diri sendiri, seperti yang disebutkan di dalam kitab Shahih, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah seseorang di antara kalian beriman sebelum aku lebih disukainya daripada dirinya sendiri, keluarganya, harta bendanya, dan semua manusia."

C. Kesimpulan

Pada surah Al-Ahzab 72: seorang manajer diberikan amanah yang itu semua bersifat fardu dalam pelaksanaannya jika dilaksanakan maka akan diberikan ganjaran pahala begitupun sebaliknya. Selanjutnya wewenang yang manajer gunakan juga bagian dari amanah tersebut. Sehingga untuk memikul amanat itu, dan seorang manajer mau menerimanya beserta konsekuensi seperti yang ditawarkan kepada yang lainnya misalnya dikisahkan pada ayat itu langit, bumi dan gunung. Maka diakhir ayat itu dikatakan "sungguh manusia itu amat dzalim dan bodoh".



BAB VI

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

A. Pendahuluan

Pengambilan keputusan merupakan suatu pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Teori pengambilan keputusan adalah teori-teori atau teknik-teknik atau pendekatan yang digunakan dalam suatu proses pemilihan alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah). Materi ini sangat berguna sekali karena dalam kehidupan kita sehari-hari tidak pernah luput dari berbagai masalah yang sangat kompleks. Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam, tergantung dari permasalahannya

Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam, tergantung dari permasalahannya. Yakni pertama: Intuisi. Pengambilan

keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Kedua: Pengalaman. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan tentang keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung dan ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Ketiga: Fakta. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Keempat: Wewenang. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.

B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pengambilan Keputusan

1. Al Quran Surah At-Taubah : 122

a. Teks Ayat

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Terjemah Kata

المُؤْمِنُونَ	كَانَ	وَمَا
Orang-orang mukmin	Ada/patut	Dan tidak
فَلَوْلَا	كَافَّةً	لِيَنْفِرُوا
Maka mengapa tidak	semuanya	Untuk mereka pergi
كُلِّ	مِنْ	نَفَرٍ
Setiap	Dari	pergi
طَائِفَةٍ	مِنْهُمْ	فِرْقَةٍ
Beberapa orang	Diantara mereka	golongan
الدِّينِ	فِي	لِيَتَفَقَّهُوا
Agama	Tentang	Untuk mereka memperdalam
إِذَا	قَوْمُهُمْ	وَلِيُنذِرُوا
Apabila	Kaumnya	Dan untuk

memperingatkan

لَعَلَّهُمْ

Supaya mereka

إِلَيْهِمْ

Kepada mereka

رَجَعُوا

Mereka kembali

يَحْذَرُونَ

Mereka menjaga diri

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan hukum-hukum tentang perang sebagai suatu cara dalam berjihad fi sabilillah, yang memerlukan pengorbanan harta benda dan jiwa raga, yang dicatat di sisi Allah sebagai amal saleh yang berhak untuk dibalas dengan ganjaran yang amat besar. Pada ayat ini, Allah menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.

b. Tafsir Kosa kata Penting

لَيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Akar kata yang terdiri dari (ف-ق-هـ) menunjukkan arti mengetahui dan memahami sesuatu. Seorang yang alim dan cerdas disebut faqih. Pada mulanya istilah tafaqquh fi ad-din adalah untuk pekerjaan mengerti, memahami, dan mendalami seluk-beluk ajaran agama Islam. Namun pada

periode berikutnya, istilah fikih digunakan untuk ilmu-ilmu syariat sebagai lawan dari ilmu tauhid yang berkaitan dengan akidah.³²

Dalam Al-Qur'an, istilah tafaqquh fi ad-din disebut hanya sekali. Arti dari liyatafaqqahi fi ad-din ialah "agar mereka mendalami tentang agama" Kata ad-din dalam rangkaian istilah tersebut berarti "agama" dalam arti yang luas, bukan "agama" dalam arti sempit, seperti mempelajari seluk beluk wudu dan masalah-masalah salat, atau hanya menyangkut masalah fiqih. Agama yang oleh ungkapan tersebut didorong untuk didalami dari Nabi saw, pada saat beliau berada di tempat/Madinah karena tidak berangkat memimpin perang, meliputi berbagai informasi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diterima Rasulullah saw pada periode Mekah selama 13 tahun, dan juga masalah-masalah agama yang mungkin dapat disampaikan Nabi pada saat para sahabat yang berminat melakukan tafaqquh fid-din. Jadi, seolah-olah dikatakan bahwa jika Rasulullah sedang berada di Madinah, tidak berangkat memimpin perang, sepatutnya sebagian sahabat memanfaatkan kesempatan itu untuk mendalami berbagai persoalan agama dari Nabi yang telah beliau terima dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hlm. 288

c. Tafsir Ayat

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat.

Ayat yang lalu, karena sama-sama menerangkan hukum berjihad, akan tetapi dalam bidang dan cara yang berlainan. Tugas ulama dalam Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas umat dan setiap pribadi muslim, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw telah bersabda:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dari padaku, walaupun hanya satu ayat Al-Qur'an saja. (Riwayat al-Bukhari) Akan tetapi, tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

Apabila umat Islam telah memahami ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Dalam Tafsir Jalalain, Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi ﷺ mengirimi sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka

beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi ﷺ tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi ﷺ berangkat ke suatu ghazwah.

d. Analisis

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam pengambilan keputusan harus dilakukan dengan pemikiran yang matang dan tidak mengedepankan emosi atau kepentingan pribadi atau golongan misalnya digambarkan bahwa: Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama juga penting bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama supaya Islam, agar dapat

disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, setiap keputusan dalam suatu tindakan harus dimusyawarahkan dengan baik dan kita harus selalu menjaga hasil keputusan bersama demi kemajuan organisasi tersebut.

2. Al-Qur'an Surah Ali-Imran : 159

a. Teks Ayat

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Terjemah Kata

مِّنْ	رَّحْمَةٍ	فَبِمَا
Dari	Rahmat	Maka dengan
أَهُمْ	لِنتِ	اللَّهِ
Terhadap mereka	Kamu berlaku lemah lembut	Allah
فَطَّأً	كُنْتَ	وَلَوْ
Bersikap keras	Kamu adalah	Dan sekitarnya
لَا تُفْضُوا	الْقَلْبِ	عَلَيْظًا
Tentu mereka akan menjauhkan diri	Hati	Kasar
فَاعْفُ	حَوْلِكَ	مِنْ
Maka maafkanlah	sekelilingmu	dari
أَهُمْ	وَاسْتَغْفِرْ	عَنْهُمْ
Bagi mereka	Dan mohonkan ampun	Dari mereka
الْأَمْرِ	فِي	وَشَاوِرْهُمْ
urusan	Dalam	Dan bermusyawarahlah dengan mereka

فَتَوَكَّلْ	عَزَمْتَ	فَإِذَا
Maka bertawakallah	Kamu membulatkan tekad	Maka apabila
إِنَّ	اللَّهِ	عَلَى
sesungguhnya	Allah	kepada
الْمُتَوَكِّلِينَ	يُحِبُّ	اللَّهِ
Orang-orang yang bertawakal	Dia menyukai	Allah

Munasabah Ayat Dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan tentang peristiwa Perang Uhud dan dampak yang ditimbulkannya. Pada ayat ini Allah memuji akhlak Nabi Muhammad yang tinggi dalam memimpin masyarakat Islam.

b. Kosa Kata Penting

لِنت

Secara etimologis, linta terambil dari akar kata al-lin yang berarti "lemah-lembut", lawan al-khusyunah atau kasar. Pada asalnya kata lin diperuntukkan bagi benda-benda yang bersifat hissi (materi), namun akhirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak. Linta berarti "kamu lemah-lembut". Ayat 159 ini menjelaskan, hanyalah karena rahmat Allah, Rasulullah dapat memiliki sikap lemah-lembut dan tidak kasar

terhadap para pengikutnya (para Sahabat) meskipun mereka melakukan kesalahan dalam Perang Uhud, dengan meninggalkan posisi yang strategis di atas bukit, hal ini menyebabkan kegagalan di pihak kaum Muslimin. Dengan sikap ini, orang-orang yang ada di sekelilingnya tidak akan menjauh dan akan semakin dekat dengannya.³³

c. Tafsir Ayat

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, hlm. 310

Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.

C. Kesimpulan

Pada Al-Qur'an Surah At-taubah Ayat 122 menegaskan bahwa ketika pengambilan keputusan harus dipertimbangkan secara matang hal ini digambarkan tentang masalah berjihad, ditegaskan bahwa janganlah kalian pergi berjihad semua. Demi untuk belajar tentang agama Allah. Setiap keputusan dalam sebuah organisasi harus dimusyawarahkan hal ini digambarkan ketika berperang menghadapi musuh maka Nabi selalu mengadakan musyawarah dalam segala hal.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustofa Al-Marogi, Februari 2021, Terjemahan Tafsir Al-Maroghi, Semarang: Toha Putra.

Al Fajri Bahri, dkk, Tafsir tematik Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan Islam, <https:jptam.org.php/jptam/article/view/2698>

Andri Sutrisno, dkk, Tafsir Tematik: Konsep Manajemen Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an, <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/326>

Departemen Agama RI, 2017, Al Quran & Terjemah , Jati Mekar, Jati Asih, Bekasi

_____, 2008, Al Quran dan Tafsirnya, Jilid 1 sampai Jilid 10, Jakarta;

Jalaludin Assuyuti, Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Sinar Baru Algensindo, (1997), , Jilid I-III, Bandung

- M. Quraish Shihab, 1993, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan
- _____, 2007, *Tafsir Al-Misbah*, 2006, Jakarta: Lentera Hati
- Muhammad Arif, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Dalam AlQur'an*, <https://ejurnal.iainlohokseumawe.ac.id/index.php/idaroh/article/view/255>
- Muhammad Fuad, *Manajemen Mutu Pendidikan: Prespektif Al-qur'an dan Tafsir*, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/14>
- Muhammad Nasib Al-Rifai (penerjemah Syihabuddin), 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insan Pres.
- Mutiara Ritonga, dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia*, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/162>
- Nurtuah Tanjung, *Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Kurikulum*, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/89>
- _____, *Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana*, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/122>

- Rahmat Hidayat, dkk, Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/161>
- Riduan, Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/163>
- Salman Alfarisi, dkk, Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/164>
- Sehat, Harahap, Tafsir Ayat-Ayat Konsep Dasar Manajemen Pendidikan, <https://www.lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/18>
- Syed Muhammad Husain At-Thbatha'i. 1991, Tafsir Al-Mizan, Bairut

